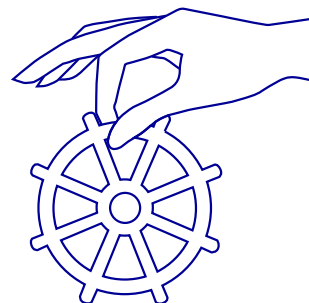


Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Sang Bulan Tak Dapat Dicuri

Penyadur: Junarto M. Ifah

Seorang Master Zen hidup dengan sangat sederhana di sebuah gubuk kecil di kaki gunung. Suatu malam, pada saat ia pergi, seorang pencuri menyelip masuk ke dalam gubuknya dan tidak menemukan apa-apa yang dapat dicuri.

Master Zen itu kembali dan berjumpa dengan pencuri itu.

“Kamu datang dari jauh untuk menjumpai saya”. Kata sang Master kepada pencuri itu. “Dan kamu tidak seharusnya pulang dengan tangan kosong. Ambilah pakaianku ini sebagai sebuah pemberian”

Pencuri itu bingung, tetapi akhirnya ia mengambil baju itu dan melarikan diri. Sang Master duduk telanjang, memperhatikan sang Bulan.

“Sungguh kasihan”, guman sang Master, “Sungguh aku ingin memberi dia bulan yang indah ini”

Sang Master Zen tidak terikat pada kepemilikan harta-benda apapun. Dia bahkan memberikan pakaiannya tanpa berpikir dua kali. Apa yang [sebenarnya] ingin ia berikan kepada pencuri itu bukanlah sesuatu yang bersifat materi, tetapi apresiasinya tentang hakikat pencerahan. Pencuri itu miskin karena ia tidak memahami apa yang bernilai dan apa yang tidak bernilai dalam hidupnya. Master Zen itu sangat kaya karena ia penuh dengan rasa puas. Sang bulan, saya pikir, adalah simbol dari kepuasan dan kedamaian.¹⁾

Ini cerita yang bagus. Interpretasi saya adalah:

1. Mungkin Master Zen tersebut ingin memberikan bulan karena jika sang pencuri memiliki bulan, ia akan dapat menggunakannya pada saat ia melakukan pekerjaannya (mencuri) di malam hari. Dengan demikian ini tersirat makna bahwa kita harus mencoba memberikan kepada orang lain sesuatu yang bermanfaat dan bukan hanya sekedar memberikan, terkecuali jika kita

tidak mempunyai pilihan lain.

2. Interpretasi kedua adalah pada saat kita memberi sesuatu, kita harus memberikannya dengan seluruh hati kita, yang terbaik yang dapat kita lakukan, dalam kasus cerita ini, identik dengan memberikan sang bulan.
3. Mungkin Master Zen bermaksud mencerahkan sang pencuri dan memberi sang bulan mengandung arti menghadirkan cahaya ke dalam malamnya yang gelap. Anda boleh memilih interpretasi mana yang anda sukai.

Sang Master memberi kepada pencuri itu yang terbaik dari yang dapat ia berikan secara material. Satu hal yang tidak dapat ia berikan adalah apa yang justru paling dibutuhkan; hakikat sejatinya sendiri. Sang bulan melambangkan hakikat sejati kita sendiri. Perbuatan sang Master merepresentasikan sikapnya terhadap mereka yang belum cerah. Ia tidak memandang sebelah mata kepada mereka, ia tidak memiliki musuh yang dibenci, ia juga [telah] melampaui kesusahan yang bersumber pada kemelekatan dan materialisme.

Sang Master dan pencuri berjalan di bawah bulan yang sama tetapi sang pencuri tidak dapat mengenali kedamaian di dalam bathin sang Master. Dengan demikian, bulan mereka sebenarnya berbeda.

Saya melihat di dalam cerita ini, dimana sang Master mengetahui bahwa sang pencuri datang untuk mencuri sesuatu, seorang Master Zen yang telah cerah, bukan saja karena ia dapat memaafkan pencuri yang menyelip masuk dan [telah] menginvasi ruang pribadinya, tetapi juga karena perbuatannya lebih jauh lagi dengan memberi pencuri itu pakaiannya sendiri. Seperti juga rasa kecukupan yang diperoleh Master Zen itu dari sang bulan, tidak ada lagi yang dapat melebihi lagi kepuasan di dalam berbuat baik terhadap orang lain dan sekaligus kekuatan untuk memaafkan mereka yang telah melakukan kesalahan terhadap kita.

Sebagian besar cerita ini menggambarkan seorang Master yang bijaksana yang mengetahui apa yang benar-benar penting. Di sini sang Master merasa kasihan kepada pencuri itu. Adalah menyakitkan buat sang Master mengetahui bahwa sang pencuri tidak dapat menghargai apa yang telah disediakan oleh segala sesuatu dengan cuma-cuma. Dan cukup menyakitkan juga untuk sang Master, karena ia hanya mampu memberi orang malang itu sepotong pakaiannya

Ini bukan sebuah cerita tentang kekuatan kepemilikan, tetapi tentang kekuatan untuk memiliki. Master Zen itu memiliki kemampuan memberikan sesuatu yang penting untuk dirinya kepada orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh apa yang ia miliki. Jika Master Zen itu

dapat mengambil bulan dan memberikannya secara cuma-cuma, ini akan menambah kekuatannya untuk memiliki. Ini bisa jadi akan membawa konotasi sebuah hirarki yang membedakan siapa yang memiliki. Tetapi jika sang Master dapat memberikannya dengan bebas maka kekuatan untuk memiliki ini telah melarutkan segala hirarki yang ada. Sayangnya, kekuatan untuk memiliki telah menjadi sebuah keterpurukan dari peradaban manusia karena ia bersandar pada kepercayaan keliru bahwa ada kekuatan dalam kepemilikan.

Sang Master merasa kasihan pada pencuri yang memiliki kebahagiaan yang bersandar hanya pada kepemilikan materi dan bukan pada apresiasi kepemilikan yang sangat berharga yang telah ia miliki, seperti bulan yang selalu ada untuk siapa saja.

Pada saat duduk dan memperhatikan bulan, Master Zen itu menyadari sesuatu; bahwa ia telah melakukan apa yang paling membuatnya bahagia: memberikan pada pencuri sesuatu yang membuatnya juga bahagia.

Makanya ia berguman, "Sungguh aku ingin memberikannya bulan, karena ini memberikanku kebahagiaan, dan akan memberikan lebih banyak kebahagiaan lagi jika aku memberikannya kepada orang yang suka mengejar kepunyaan orang lain (mencuri)".

Sang Master duduk telanjang menikmati hidup di bawah cahaya bulan. Ia tidak memiliki kekhawatiran akan hari esok pada saat matahari akan membakar kulitnya atau pada saat orang lain yang terperanjat yang melihat ketelanjanganannya. Apakah ia tidak memiliki perhatian terhadap dirinya karena ia tidak memiliki 'diri' lagi?

Ia kelihatan memiliki perhatian terhadap 'diri' pencuri itu. Apakah ia telah mengatasi pencuri itu dengan kehebatan kasihnya? Mengapa ia berasumsi bahwa pencuri itu tidak dapat menikmati bulan? Apakah ini sikap tepat zen? Ataukah ini sungguh 'tiada pikiran' (no-mind) ²⁾

Master Zen itu tidak memiliki apa-apa tetapi justru tidak ada yang tidak ia miliki.

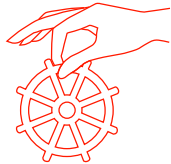
Master Zen itu telah menemukan jalan hidup untuk membuat dirinya puas. Hidup yang sederhana tetapi bahagia. Ada orang-orang yang masih mencari. Master Zen itu berharap ia akan dapat memberikan pencerahan yang telah ia temukan ini kepada orang lain. Sebuah catatan personal akhir untuk menutup tulisan ini: saya cemburu dengan master Zen tersebut dan saya masih berusaha mencari jalan itu.

Catatan :

1. Cerita ini merupakan cerita klasik dalam tradisi Zen

(Lihat: 'Kisah Para Sesepuh' atau 'Zen Membebaskan Pikiran' atau 'Daging Zen – Tulang Zen' / Zen Flesh – Zen Bones').

2. 'No-mind' secara literal diterjemahkan sebagai 'Tiada-Pikiran', tetapi bukanlah kondisi pikiran yang kosong. Hanya sebuah istilah di dalam tradisi Zen yang digunakan untuk merefer kepada kondisi mereka yang telah mencapai jalan. Pada intinya adalah pikiran yang spontan, tanpa jejak diri. Pikiran yang hanya bereaksi demi manfaat orang lain. Menurut Master Hsu Yun (Dikutip dari : The Practice of Zen, Garma CC Chang): 'Tiada pikiran (Chinese: Wu Shin) bukan seperti tanah, kayu atau batu yang tidak memiliki kesadaran; ini bukan juga pikiran yang diam total tanpa reaksi pada saat ia berkontak dengan obyek. 'Tiada-Pikiran' tidak terikat pada apapun, tetapi ia alamiah dan spontan di setiap saat. Tidak ada yang kotor, tidak juga ia berdiam dalam kesucian. Pada saat mengamati tubuh dan pikiran, ia melihatnya seperti mimpi dan khayalan tetapi ia juga tidak berdiam didalam [mimpi dan khayalan] ini'.



Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :
Dharmajala-subscribe@yahoogroups.com

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

Ucapan yang disampaikan dengan baik (Subhasita Sutta)

Ucapan yang memiliki empat ciri adalah ucapan yang disampaikan dengan baik, tidak salah, dan tidak dicela oleh para bijaksana; yaitu ucapan seorang bhikkhu yang berbicara hanya yang bermanfaat dan bukan yang tidak bermanfaat, yang berbicara hanya yang berharga dan bukan yang tidak berharga, yang berbicara hanya yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang berbicara hanya benar dan bukan yang tidak benar. Ucapan yang bercirikan empat faktor ini adalah ucapan benar dan bukan ucapan buruk, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana. Demikianlah sabda Sang Penguasa, dan setelah itu, sebagai Guru, Beliau melanjutkan dengan mengatakan ini:

Ucapan yang bermanfaat adalah yang paling utama, kata orang-orang suci. Orang harus berbicara apa yang berharga dan bukan yang tidak berharga. Inilah yang kedua. Orang harus berbicara apa yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan. Inilah yang ketiga. Orang harus berbicara apa yang benar dan bukan apa yang salah. Dan inilah yang keempat.

Kemudian seorang bhikkhu bernama Vangisa bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Sang Buddha. Dengan penuh hormat dia menaruhkan jubahnya di satu bahu, dan dengan tangan yang disatukan dia minta izin kepada Sang Buddha untuk berbicara. Setelah memperoleh izin, dia mengatakan kata-kata pujian ini:

Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita. Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat. Marilah kita berucap yang menyenangkan, yang kata-katanya membuat orang-orang gembira. Karena memilih tidak berucap jahat, marilah kita berucap yang menyenangkan untuk orang lain.

Kata-kata tentang kebenaran adalah kekal. Demikianlah sifatnya yang abadi. Seperti kata pepatah, kata-kata tentang kebenaran tidak dapat mati. Dan dikatakan bahwa orang-orang yang baik sangat kokoh dalam kebenaran, kesejahteraan, dan keluhuran. Dan kata-kata yang diucapkan oleh Sang Buddha, kata-kata yang membuat padamnya penderitaan, menuju akhir penderitaan, merupakan kata-kata yang paling berharga.



Kebahagiaan menjadi umat buddha

Perjalanan spiritual Richard Gere

Melvin McLeod, editor dari Shambala Sun, mewawancarai Richard Gere, seorang aktor Amerika yang terkenal, mengenai tahun-tahun nya dalam pelatihan buddhis, ketaatannya pada gurunya Dalai Lama, dan pekerjaannya untuk kepentingan dharma dan orang-orang Tibet.

Melvin McLeod: Bagaimanakan pertemuan pertama anda dengan Buddhisme?

Richard Gere: Saya mempunyai dua [pencerahan]. Pertama, ketika saya akhirnya menemukan dharma tertulis, dan kedua, ketika saya bertemu dengan seorang guru. Tetapi sebelum itu, saya [telah] terlibat dalam pencarian filosofi di sekolah. Jadi saya datang kepada Buddhisme melalui ahli-ahli filsafat barat, pada dasarnya, Uskup Berkeley.

Melvin McLeod: “Jika sebuah pohon jatuh di dalam hutan dan tidak ada seorang pun yang mendengarnya, apakah pohon tersebut benar-benar jatuh?”

Ya. Idealisme yang subjektif merupakan topiknya – realita merupakan fungsi dari pikiran. Pada dasarnya adalah tradisi “hanyalah pikiran” (Mind Only School atau kadang disebut sebagai Yogacara, salah satu dasar filosofi Mahayana klasik) yang sedang ia sampaikan. Suatu hal yang sangat radikal, terutama bagi seorang Pendeta. Saya cukup terkesan dengannya. Filosofi eksistensi [salah satu cabang filosofi yang berkontradiksi dengan filosofi ‘hanyalah pikiran’] juga menarik perhatian saya. Saya ingat membawa-bawa buku Being and Nothingness (Ada dan Tiada/Ketiadaan), tanpa benar-benar mengetahui mengapa saya melakukannya. Kemudian saya menyadari bahwa “Ketiadaan” bukanlah kata yang tepat. “Kekosongan” (Shunyata) adalah apa yang mereka cari – bukan sebagai sebuah pandangan nihilistik tetapi sebagai sesuatu yang positif.

Pertemuan pertama saya dengan Buddha Dharma ialah pada awal umur 20 tahunan. Saya berpikir seperti kebanyakan pemuda bahwa saya tidak bahagia. Saya tidak tahu apakah saya memiliki tendensi pikiran bunuh diri, tetapi saya sangat tidak bahagia, dan saya mempunyai pertanyaan seperti, “Mengapa segala sesuatu [ini terjadi] ?” Menyadari bahwa saya mungkin telah mendorong tepian batas-batas kewarasan saya, saya menjelajahi toko buku sampai tengah malam membaca segala sesuatu yang saya bisa, dalam arah-arrah [perspektif] yang berbeda. Buku Evanwenz tentang Buddhisme Tibet mempunyai pengaruh yang kuat pada saya. Saya membacanya dengan rakus.

Melvin McLeod : Jadi banyak diantara kita yang ter inspirasi oleh buku-buku itu. Apa yang anda temukan di dalamnya yang membuat anda tertarik?

Buku-buku itu memiliki semua kriteria yang ada pada sebuah novel yang bagus, sehingga anda sungguh dapat tenggelam-menikmati didalamnya, tetapi pada saat yang sama, mereka menawarkan kemungkinan bahwa anda dapat hidup disini dan menjadi bebas pada saat yang bersamaan. Saya bahkan tidak mempertimbangkan itu sebagai sebuah kemungkinan – saya hanya ingin keluar/bebas – maka pemikiran bahwa anda dapat berada disini dan di luar pada waktu yang sama – kekosongan (Shunyata) – adalah suatu hal yang revolusioner. Jadi jalan buddhis, khususnya berdasarkan pendekatan Buddhisme Tibet, dengan jelas [telah] menarik diri saya, tetapi saya terlibat [dalam Buddhisme] pertama kali dengan tradisi Zen.

Guru pertama saya adalah Sasaki Roshi. Saya ingat pergi ke Los Angeles untuk mengikuti sesshin (program meditasi Zen) tiga hari. Saya mempersiapkan diri dengan merentangkan kaki saya selama berbulan-bulan [dengan harapan] saya dapat menyelesaikan program tersebut. Saya mempunyai sejenis pengalaman magis dengan Sasaki Roshi, sebuah pengalaman yang nyata. Saya menyadari, ini adalah pekerjaan, ini adalah pekerjaan. Itu bukanlah mengenai terbang di udara; ini bukanlah mengenai pengalaman magis atau romans. Itu merupakan pekerjaan serius pada pikiran anda. Itu merupakan bagian penting dalam perjalanan [spiritual] saya.

Sasaki Roshi sangatlah keras dan baik pada saat yang sama. Saya adalah seorang pemula dan tidak mengetahui apa-apa. Saya sombong dan gelisah. Tetapi di dalam diri sendiri, saya serius ingin belajar. Saya sampai pada pemahaman [spiritual] di akhir sesshin dimana saya bahkan tidak dapat melakukan dokusan (wawancara dengan guru Zen). Saya merasa saya tidak mempunyai persiapan sama sekali untuk menyelesaikan Koan yang telah mereka tumpukan kepada saya. Akhirnya, sampai pada saatnya saya hanya duduk disana, dan saya mengingatnya tersenyum kepada saya. “Sekarang kita dapat mulai bekerja,” dia berkata. Tidak ada yang perlu dikatakan – tidak ada omong kosong, tidak ada apa-apa.

Melvin McLeod : Ketika seseorang memiliki sebuah hubungan intuisi yang kuat, Ajaran Buddha menjelaskan bahwa itu karena karma, suatu hubungan masa lalu dengan ajaran-ajaran [Buddhisme]?

Saya telah menanyakannya kepada guru-guru – anda tahu, tentang apa yang membawa saya pada saat ini? Mereka hanya mentertawakan saya, karena saya pikir ini sesuatu yang telah diputuskan atau ini hanyalah sebuah kebetulan. Karma tidak bekerja seperti itu.

Jelas sekali ada sebuah hubungan yang sangat jelas dan spesifik dengan ajaran Tibet, kalau tidak, semua ini tidak akan terjadi, hidupku tidak akan di ekspresikan [dalam jalan ini]. Saya berpikir saya selalu merasa bahwa latihan merupakan kehidupan saya yang nyata. Saya ingat ketika saya sedang memulai latihan meditasi – umur 24 tahun, berusaha untuk mengontrol kehidupan saya. Saya bersembunyi di dalam apartemen saya yang kecil selama berbulan-bulan pada suatu waktu, hanya melakukan tai chi dan melakukan sebaik mungkin latihan [meditasi] duduk saya.

Saya mempunyai perasaan yang sangat jelas bahwa saya selalu berada dalam meditasi, bahwa saya tidak pernah meninggalkan meditasi. Hal itu merupakan sebuah kenyataan penting yang lebih berarti dari pada apa yang biasanya kita anggap [sebagai] kenyataan. Hal itu sangat jelas pada saya bahkan selanjutnya, tetapi hal itu membutuhkan sebuah perjalanan panjang dalam hidup saya untuk [mampu] membawanya lebih banyak kepada dunia [luar], melalui lebih banyak waktu latihan, memperhatikan pikiran saya, berusaha untuk membangkitkan bodhicitta.

Melvin McLeod : Kapan anda bertemu dengan Dalai Lama untuk pertama kali?

Saya telah menjadi seorang murid Zen selama 5 atau 6 tahun sebelum saya bertemu dengan Dalai Lama di India. Kami memulai dengan pembicaraan ringan dan kemudian dia berkata, “Oh, jadi anda adalah seorang aktor?” Dia berpikir sejenak, dan kemudian dia berkata, “Jadi ketika anda sedang berakting dan anda marah, apakah anda benar-benar marah? Ketika anda berakting lagi sedih, apakah anda benar-benar sedih? Ketika anda menangis, apakah anda benar-benar menangis?” Saya memberinya jawaban tipikal seorang aktor, bahwa akan lebih efektif jika anda benar-benar percaya dengan emosi yang anda lakonkan. Dia menatap dengan dalam pada mata saya dan mulai tertawa. Dia tertawa [terbahak-bahak]. Dia (Dalai Lama) tertawa pada pemikiran bahwa saya percaya bahwa emosi adalah nyata, bahwa saya bekerja dengan sangat keras untuk percaya pada kemarahan dan kebencian dan kesedihan dan luka dan penderitaan.

Pertemuan pertama itu terjadi di Dharmasala dalam sebuah ruangan dimana saya sering melihatnya sekarang ini. Saya tidak dapat berkata bahwa perasaan telah berubah secara drastis. Saya masih sangat gelisah dan memproyeksikan segala sesuatu pada nya, [Dalai Lama sudah biasa terhadap kebiasaan saya ini]. Dia memotong segala sesuatu dengan sangat cepat, karena Tekad [Bodhisattva]nya sangatlah kuat, sangatlah luas-melingkupi, sehingga dia sangat efektif dan berketrampil dalam membawakan langsung ke pokok permasalahan. Karena satu-satunya alasan bagi setiap orang yang ingin melihatnya [menemuinya] adalah karena

ingin membebaskan penderitaan dari kesadaran mereka.

[Pengalaman] pertemuan langsung dengan Yang Mulia [Dalai Lama] telah mengubah hidup saya sepenuhnya Tak perlu dipertanyakan lagi. Itu bukan perasaan seperti, "Oh, saya akan membuang segala milik saya dan pergi [dan tinggal] di vihara sekarang," tetapi itu adalah sebuah perasaan yang alamiah akan apa yang harus saya kerjakan – bekerja dengan guru-guru ini, bekerja dalam silsilah ini, mempelajari apa yang dapat di pelajari dan membawa diri saya kepada hal tersebut. Terlepas dari [naik-turunnya] tingkat keseriusan dan komitmen, sejak saat itu saya tidak pernah [menyimpang/meninggalkan] jalan tersebut.

Melvin McLeod: Apakah Dalai Lama bekerja pada anda secara pribadi, menghapus keragu-raguan dengan berbagai cara yang di ajarkan guru-guru buddhis, atau apakah dia mengajarkan anda banyak contoh-contoh dari kehidupan seorang Lama?

Tidak diragukan lagi bahwa Dalai Lama merupakan guru utama saya, dan dia cukup keras dengan saya pada waktu itu. Saya harus menjelaskan kepada orang-orang yang kadang-kadang mempunyai pandangan romantis terhadap Dalai Lama pada waktu itu bahwa ia beberapa kali marah dengan saya, tetapi itu [suatu kemarahan yang] sangat mahir. Pada waktu dia melakukannya, saya tidak mengatakan bahwa itu sangat menyenangkan buat saya, tetapi tidak ada ego keterikatan dari sisi Dalai Lama.

Saya sangat berterima kasih bahwa dia cukup mempercayai saya untuk menjadi cermin bagi diri sendiri dan bukannya menarik segala pukulan. Pertemuan pertama saya bukanlah seperti itu; saya rasa dia mengetahui seberapa rapuhnya saya dan sangat berhati-hati. Sekarang saya berpikir dia merasakan bahwa keseriusan saya akan ajaran telah meningkat dan kekuatan diri saya dalam ajaran telah meningkat. Dia dapat menjadi lebih keras terhadap saya.

Melvin McLeod: Tradisi Gelugpa dari Buddhisme Tibet meletakkan penekanan yang kuat tentang analisis. Apa yang menarik anda kepada pendekatan yang lebih bersifat intelektual?

Ya. Hal itu lucu sekali. Saya pikir apa yang mungkin dapat menarik saya secara natural adalah Dzogchen (Suatu ajaran kesempurnaan yang hebat dari sekolah Nyingma). Saya rasa naluri yang menarik saya pada Zen merupakan hal yang sama yang membawa saya ke Dzogchen. Ruang. Tanpa konsep. Hanyalah ke ruang yang tanpa konsep.

Akhir-akhir ini saya mempunyai beberapa guru Dzogchen yang telah cukup baik membantu saya, dan saya melihat bagaimana Dzogchen memperkuat bentuk-bentuk lain dari meditasi yang saya latih. Banyak sekali Dzogchen telah menggerakkan saya pada sebuah penglihatan yang segar

dan memperkenankan saya untuk melihat kejatuhan saya dalam trek keterbatasan oleh keterkondisian dan kemalasan dasar.

Tetapi secara keseluruhan, saya merasa pilihan yang bijaksana bagi saya adalah untuk bekerja dengan Gelugpa, walaupun ruang adalah ruang dimanapun ruang itu berada. Saya pikir suatu jenis pendekatan analisis untuk menemukan ruang tanpa batas tersebut merupakan suatu hal yang penting. Dengan begini, seseorang mendapatkan kestabilan dengan dapat menguasai pikiran yang rasional.

Ketika ruang tidak ada disana buat anda, pekerjaan intelektual adalah sesuatu yang masih tetap mengangkatmu [bukannya terjatuh lagi ke dalam perangkap keterkondisian]. Saya masih menemukan diri saya dalam situasi dimana emosi saya tidak dapat di kendalikan dan kemarahan pun timbul, dan adalah sangatlah sulit untuk masuk dalam ruangan yang putih suci pada waktu itu. Jadi pendekatan analisis untuk bekerja dengan pikiran sangat banyak membantu. Itu adalah suatu [tempat jatuh] yang sangat jelas dan sangat stabil.

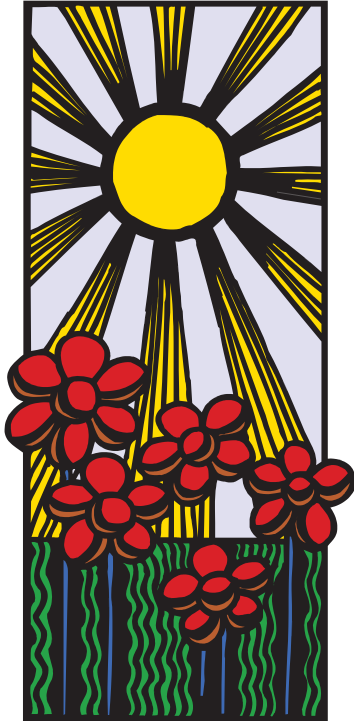
Melvin McLeod: Apa yang merupakan kemajuan latihan untuk anda, dalam batas yang dapat anda bicarakan, setelah anda masuk ke jalan Vajrayana?

Saya sedikit ragu untuk membicarakan hal ini karena, pertama, saya tidak tahu banyak, dan kedua, menjadi seorang selebriti hal ini dikutip di luar konteks dan kadang-kadang itu tidak lah bermanfaat. Saya dapat mengatakan bahwa apa pun bentuk-bentuk meditasi yang telah saya ambil, mereka masih berhubungan dengan bentuk-bentuk dasar dari tempat perlindungan, pembangkitan dari bodhicitta dan pelimpahan jasa/kebaikan kepada makhluk lain. Apapun tingkatan dari ajaran-ajaran yang di perkenankan guru-guru saya untuk di dengar, ajaran-ajaran tersebut masih berhubungan dengan bentuk-bentuk utama tersebut.

Melvin McLeod : Buku dharma apa yang mempunyai arti bagi anda?

Orang-orang selalu bertanya pada saya buku buddhis apa yang saya rekomendasikan. Saya selalu menyarankan Zen Mind, Beginner's Mind pada seseorang yang berkata, "Bagaimana saya dapat memulainya?" Saya selalu memasukkan sesuatu dari Dalai Lama. Bukunya, 'Kindness, Clarity and Compassion' sangat luar biasa bagusnya. Ada sesuatu yang menakjubkan di dalamnya. Buku Jeffrey Hopkins The Tantric Distinction sangat membantu. Ada banyak sekali buku-buku yang bagus.





Dukkha

Bukan

Sekedar

Duka

oleh : Dr. Arya Tjahjadi, DSA

Di dalam buku-buku Dhamma, Tilakkhana pada umumnya menempati bagian atau bab awal yang dibahas. Tilakkhana yang terdiri dari anicca, dukkha dan anatta memang merupakan fenomena yang mendasari segala falsafah Buddhis. Ketiganya merupakan titik-titik dari suatu segitiga-sama sisi, di mana dari setiap titik kita dapat melihat titik yang lain.

Dengan memahami anicca kita dapat melihat dukkha dan anatta, dengan memahami dukkha kita dapat melihat anicca dan anatta, pula dari titik anatta seseorang seharusnya dapat memahami anicca dan dukkha. Oleh karenanya pemahaman yang salah dari salah satunya, akan mengaburkan pemahaman dua yang lainnya.

KEKELIRUAN BERANTAI

Telah menjadi hal yang umum, bahwa dalam rantai penyampaian tertulis dari suatu informasi ataupun ilmu, maka "salah kaprah" sering terjadi sewaktu menerjemahkan atau menginterpretasikan suatu istilah dari naskah bahasa aslinya ke bahasa kedua. Seterusnya, penerjemah berikutnya kemudian menterjemahkan "kesalahan" di atas ke bahasa ketiga sesuai selera.

Lalu, tak dapat dihindari, paham atau informasi tersebut turut diwarnai oleh interpretasi pribadi dari penulis / penerjemah berikut di atas. Dapat dipahami, kekeliruan seperti ini dapat saja terjadi sebab penulisan artikel Dhamma, sering tidak mengikuti kaidah-kaidah atau aturan-aturan penulisan yang pada umumnya berlaku.

Penulisan artikel Dhamma sulit menghindari interpretasi pribadi penulisnya, berlainan dengan artikel ilmu pengetahuan yang segalanya harus bersumber pada sumber atau penelitian yang harus ditulis dalam daftar pustaka acuan. Hasil penelitian pun harus diuji kebenarannya melalui perhitungan statistik tertentu.

Namun tentu saja, tidaklah bijaksana membandingkan penulisan artikel ilmu dengan artikel Dhamma. Terutama karena tidak sedikit penulisan artikel Dhamma yang telah mencapai tingkat kebijaksanaan atau pun tingkat kesucian tertentu, dengan demikian telah mendasari tulisannya dengan penelitian bhavana, yang merupakan penelitian yang lebih alami.

DUKA ADALAH .DUKKHA, NAMUN DUKKHA BUKAN HANYA DUKA

Kekeliruan berantai di atas telah dialami oleh istilah "dukkha" yang notabene tentunya telah diterjemahkan dan diinterpretasikan ribuan kali sejak zaman Sang Buddha 2500 tahun lalu. Bayangkan !

Dalam buku-buku / artikel-artikel Dhamma berbahasa Indonesia, terutama buku-buku yang terbit di tahun-tahun silam, istilah dukkha umumnya diterjemahkan sebagai "duka", sedangkan di buku-buku berbahasa Inggris, istilah yang sering digunakan adalah "sorrow", "ill", "pain", "suffering", yang kesemuanya mengacu ke "penderitaan".

Terjemahan dalam bahasa Inggris seperti di atas terlalu khusus, dan terlalu sempit. Oleh karenanya cukup beralasan, bila Prof. Dr. O.H. de A Wijesekera, dalam tulisannya "The Three Signata", menegaskan bahwa tidak ada satu pun istilah dalam bahasa Inggris yang tepat sebagai terjemahan dari istilah dukkha tadi. Namun, beberapa penulis berpendapat bahwa istilah 'frustration' (Indonesia: frustrasi) adalah terjemahan yang paling mendekati pengertian dukkha.

Sebagai ahli bahasa Sanskrit, Prof. Wijesekera menerangkan bahwa dukkha memang mempunyai arti yang berbeda-beda, tergantung pemakaiannya. Sebagai contoh pemakaian dalam bidang falsafah (philosophical senses) jelas lebih luas artinya dibanding dengan dalam bidang psikologi (psychological senses), apalagi dalam bidang jasmani (physical senses).

Dalam bahasa Indonesia, istilah duka (bukan dukkha), yang berasal dari bahasa Pall ataupun Sansekerta sekadar berarti susah atau derita ; mungkin saja di awal penggunaannya duka mempunyai arti filosofis sebagai dukkha sebenarnya, namun dalam penggunaannya sehari-hari sesuai perkembangan zaman (dalam masyarakat yang tidak terlalu filosofis lagi), maka artinya kemudian dipersempit menjadi pengertian sekarang.

Sekedar tambahan, istilah "karma" serta "dosa" adalah contoh lain dari istilah Buddhis (Sansekerta) yang lalu berubah artinya dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat diterka, bahwa di tanah air, kekeliruan penerjemahan tersebut dapat terjadi melalui dua jalur :

Terjemahan langsung dengan sekadar menerjemahkan "dukkha" menjadi "duka", istilah bahasa Indonesia yang telah kita kenal sebelumnya. Terjemahan tak langsung (dari bahasa kedua), dalam hal ini pada umumnya dari bahasa Inggeris, seperti diutarakan di atas Dalam bidang falsafah (yang tentunya lebih relevan dengan "dukkha" dalam tilakkhana), "dukkha" berarti :

Suatu perasan atau pikiran yang tidak puas, yang timbul-karena tidak tercapainya suatu keinginan, atau yang timbul karena perubahan-perubahan yang senantiasa terjadi di dalam diri kita maupun di luar diri kita. Dengan sendirinya "ketidak-puasan" (unsatisfactoriness) sendiri juga adalah bentuk penderitaan.

Menurut Sang Buddha, perilaku manusia dan pandangannya terhadap kehidupan, ditentukan oleh beberapa naluri, seperti :

- * Keinginan untuk hidup (jivitukama)
- * Keinginan untuk menghindari kematian (amaritukama)
- * Keinginan kuat pada kebahagiaan (sukhakama)
- * Menghindar dari penderitaan (dukkhapatikkula)

Kurang lebih 2500 tahun kemudian, Prof. Sigmund Freud, bapak Teori Psikoanalisa, entah apakah telah membaca uraian Sang Buddha sebelumnya atau tidak, mengatakan: Di dalam teori psikoanalisa, kita tidak mempunyai keraguan dalam menerima pendapat, bahwa jalannya kejadian-kejadian dalam batin itu, adalah diatur atau dikuasai secara otomatis oleh prinsip-prinsip kesenangan.

Jalannya kejadian-kejadian itu tidak berubah, selalu bergerak di dalam keadaan yang tidak disadari, yang dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari hal yang tidak menyenangkan, sehingga akhinya dan keadaan itu di dapatkan suatu jalan keluar, dan dapat mengatasi serta menyelaraskan tekanan-tekanan yang lebih rendah-yaitu, dengan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, atau dengan mewujudkan sesuatu yang menyenangkan.

(dikutip dari Prof. Dr. O.H. de A Wijesekera "Tiga Tjorak Umum").

Naluri alami diatas, yang jelas tidak mungkin dicapai itulah yang menyebabkan "Dukkha" tersebut. Samyutta Nikaya III, percakapan Sang Buddha dengan Susima, menjelaskan "posisi" Dukkha dalam Tilakkhana, sebagai berikut :

"O, Susima," tanya Sang Buddha, " Bagaimana pikiranmu, apakah jasmani ini kekal atau tidak ?"

"Tidak kekal," jawab Susima.

"Sekarang, apakah yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak?"

"Tidak memuaskan," Susima kembali menjawab.

"Apakah pantas menganggap suatu yang tidak kekal serta tidak memuaskan sebagai: ini punyaku, ini aku, ini milikku, diriku?"

"Tidak pantas, Sang Tathagatha," jawab Susima.

Secara jujur, kita akan sependapat, pada adanya keadaan yang "tidak memuaskan" ini. Pernahkah ada orang yang merasa benar-benar puas dengan kehidupannya, pernahkah ada seseorang yang berhasil menikmati kehidupannya secara penuh. Setiap orang mempunyai persoalan hidup masing-masing. Ketika masih miskin orang akan senantiasa kesulitan karena kemiskinannya, setelah beranjak kaya, maka dia pun mendapatkan kesulitan yang diakibatkan karena (mempertahankan) kekayaannya. Seorang anak muda sedih karena " inferioritas "-nya, namun orang tua pun mengeluh karena kerentaannya.

Syair-syair Dhammapada 146, yang terasa begitu puitis, seakan menyadarkan kita dari pesona hidup ini :

Apakah mungkin dikau bergembira, Di tengah kebakaran yang tak kunjung padam ? Di tengah jurang kegelapan dikau terdampar Tidakkah ingin mendapatkan sinar ?

Namun, sangat penting digarisbawahi, bahwa keadaan "tidak memuaskan" ini, hendaknya tidak diberi konotasi lain yang mengarah ke pengertian rasa kurang-syukuran, kerakusan, dan keserakahan. Umat Buddha malah diajar agar senantiasa bersyukur dan berterima kasih (ingat. Mangala Sutta) namun bentuk kehidupan itu sendirilah yang tidak memuaskan.

HAKIKAT DARI KEBAHAGIAAN

Sebagai pengejawantahan dari naluri "mengejar kesenangan" serta menghindari yang "tidak memuaskan", maka segala falsafah yang berciri "tidak memuaskan" (baca: dukkha) itu secara naluri sulit pula diterima oleh

manusia pada umumnya.

Sang Buddha, beberapa saat setelah mencapai "Penerangan Sempurna" telah merenungkan serta menyadari, bahwa akan hanya sedikit sekali manusia yang memiliki pandangan yang cukup terang untuk dapat mengerti "Kesunyataan Mulia" tentang dukkha ini. Saya menduga, naluri alami ini pula yang mungkin menjadi alasan sehingga banyak orang menganggap bahwa Buddhisme itu terlalu pesimistis.

Terlepas dari masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa penerjemahan yang keliru dari istilah dukkha inilah yang kemudian memberi konotasi yang pesimis terhadap agama Buddha; padahal eksistensi "kebahagiaan" seringkali juga disebut oleh Sang Buddha.

Terbukti, Sang Buddha, telah menguraikan empat macam kebahagiaan bagi manusia, yang terdiri atas :

- Athi sukha = Kebahagiaan karena memiliki kesehatan, kekayaan, umur panjang, kecantikan, kegembiraan dan sebagainya.
- Bhoga Sukha = Kebahagiaan karena menggunakan miliknya di atas.
- Anama sukha = Kebahagiaan karena tiada mempunyai hutang.
- Anavajja sukha = Kebahagiaan karena jauh dari kehinaan

Dengan demikian jelas, bahwa agama Buddha sebenarnya tidak pernah mengingkari kesenangan yang dapat diperoleh manusia dalam hidupnya. Tetapi, walaupun demikian kesenangan atau kepuasan ini pada umumnya diikuti oleh akibat yang buruk serta menyesatkan.

Sifat manusia secara naluri selalu menginginkan kebahagiaan yang abadi (sukhakama – di atas); padahal segala sesuatu yang diharapkannya dapat memberikan kebahagiaan itu ternyata tidaklah kekal. Kekecewaan karena tidak terpenuhinya harapan "kebahagiaan abadi" itulah "penderitaan".

Demikianlah, secara relatif dan primitif (sebutlah demikian), berdasar pada pengalaman-pengalaman pribadi, orang menyebut hal itu sebagai "kebahagiaan" atau pun "ketidakbahagiaan". Namun semuanya hanus tunduk kepada hukum alam, yakni tidak kekal dan selalu berubah.

Sariputta, murid Sang Buddha, menguatkan sabda Sang Buddha, ketika Beliau ditanya mengenai sifat dari perasaan, sebagai berikut :

" Sebenarnya ada tiga macam perasaan, yaitu : senang (sukha-vedana) susah (dukkha-vedana), maupun yang seimbang (adukkha - madukha - vedana) adalah tidak kekal, selalu berubah. Bila seseorang telah melihat, bahwa

segala sesuatu itu tidak kekal, maka seharusnya ia mengakhiri dukkha itu dengan tidak terikat kepadanya." Sang Buddha kemudian membenarkan:

" Tepat sekali Sariputta inilah cara yang tepat bagi seseorang untuk memberikan jawaban yang singkat terhadap pertanyaan yang demikian. Apa saja yang dialami, semua itu pasti termasuk dukkha." (Samyutta Nikaya II)

KESIMPULAN DAN HARAPAN

Beranjak dari pemahaman di atas serta dengan menyadari kemungkinan kerancuan di dalam pemahaman " dukkha " dalam perjalanan waktu, maka disarankan agar istilah "dukkha" sebaiknya tidaklah diterjemahkan, seperti yang telah terjadi. Masalahnya tampaknya sepele namun sangat berarti, karena menyangkut nilai-nilai agama.

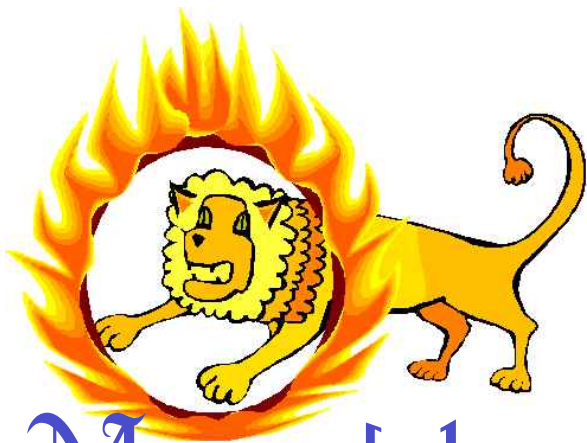
Kekeliruan berantai, seperti kasus "dukkha" dapat kita hindari atau sekurang-kurangnya diperkecil dengan jalan selalu berpegang pada sumber pertama, yang dalam hal ini adalah Tipitaka. Kasus ini, menyadarkan kita, akan pentingnya peranan dari "institusi yang diharapkan dapat meneruskan Tipitaka seutuh mungkin", institusi yang meneruskan "tongkat estafet" Tipitaka dari generasi ke generasi, dengan kata lain mewariskan Tipitaka ke generasi berikut. Mudah-mudahan Buddha Cakkhu sebagai perangkat lunaknya, turut memenuhi harapan tersebut.



Sumber penulisan :

- Catatan pribadi
- A Dictionary of Buddhism Chinese-Sanskrit-English-Thai, The Chinese Buddhist Order of Sangha in Thailand, Bangkok 1976.
- Kaharuddin J. Pandit : Kamus Buddha Dharma, Mapanbudhi, tangerang, 1981.
- Kalupahana David J : Filsafat Buddha (terjemahan : Buddhist Philosophy-A Historical Analysis), penerbit Erlangga 1986.
- Kasyapa J.A.J, Mahathera Triptakacharya: Buddha Dhamma (terjemahan: The Buddha Dhamma), Buddhist Study Club Surabaya, 1957.
- Narada, Mahathera : Fakta Kehidupan dalam buku Cermin Kehidupan, Yayasan Dhammadipa Arama, 1983.
- Somdet Nyanasang Vorn : What did for Buddha teach? Mr. Patam R, Printer and Publisher, Bangkok.
- To Thi Anh : Nilai Budaya Timur dan Barat, PT Gramedia 1985.
- Wijesekera, O.H. de A, Prof. Dr: Tiga Tjorak Umum (terjemahan : The Three Signata, The Wheel Publication, Kandy, Ceylon, 1960) "Buddhis Magazine" Surabaya.

Sumber : Majalah Buddha Cakkhu Asadha 2533 / 1989



Menundukan

Keangkuhan

Pada jaman dahulu, di kala Raja Brahmadata bertahta di Negeri Baranasi, Sang Bodhisatta terlahir pada suatu keluarga brahmana. Berkembang menjadi pemuda, belajar Weda dan ilmu pengetahuan lainnya di Kota Takkasila. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia memutuskan diri untuk ditahbiskan menjadi seorang Pertapa (Resi). Sang Resi amat rajin dalam berlatih bhavana hingga menguasai abhinna. Ia tinggal di hutan di kaki gunung Himalaya.

Pada suatu hari Sang Resi pergi mengembara keluar masuk hutan dan desa hingga akhirnya tiba di Kota Baranasi dan istirahat di taman kerajaan di pinggir kota. Pada pagi harinya, setelah memakai jubah dengan rapi, Sang Resi pergi menuju kota untuk menerima dana makanan dari penduduk kota. Di kota itulah Raja Brahmadata melihat Sang Resi yang membuatnya menaruh perhatian dan tertarik akan kharisma Sang Resi yang memancarkan kebijaksanaan.

Karena rasa ketertarikannya itu, Raja memerintahkan seorang pengawal untuk mengundang Sang Resi ke istana. Pengawal segera menemui Sang Resi dan berkata:

"Pertapa yang mulia, saya diutus oleh Baginda untuk mengundang Anda."

Sang Resi tercengang atas undangan itu, karena ia belum pernah menginjakkan kaki ke istana barang sekalipun. Ia mengira pengawal salah alamat.

"Wahai Pengawal, saya bukanlah seorang pertapa yang biasa masuk istana. Saya adalah seorang pertapa dari Gunung Himalaya. Anda tentu salah mengundang orang."

Pengawal pun kembali menghadap raja dan menyampaikan apa yang diucapkan pertapa.

"Saya tidak salah mengundang beliau. Katakan pada beliau. Bahwa Raja mengundang beliau ke istana," tegas raja pada pengawalnya.

Pengawal pun kembali menemui Sang Resi dan menegaskan undangan raja. Setelah jelas bahwa dirinyalah yang diundang, maka pertapa pun memenuhi undangan itu dan masuk ke istana dengan diantar oleh pengawal.

Raja menghormat Sang Resi dan mempersilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Tak lupa pula dihidangkannya makanan dan minuman yang lezat-

lezat. Sesudah penyambutan yang layak itu dilakukan, raja pun bertanya:

"Selama ini Sang Resi tinggal di mana?"

"Biasanya saya tinggal di hutan di kaki Gunung Himalaya," jawab Sang Resi.

"Lalu, saat ini Sang Resi hendak pergi ke mana?" Tanya raja pula.

"Saya sedang mencari tempat untuk menghabiskan musim hujan yang segera akan tiba,"

"Kalau demikian halnya, saya mengundang Sang Resi untuk tinggal di taman kerajaan. Saya akan merasa senang bisa berdekatan dengan seorang pertapa."

Raja pun memerintahkan untuk membangun tempat tinggal dan sala yang layak di taman kerajaan bagi Sang Resi. Segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kehidupan kepertapaan dipenuhi oleh raja.

Sejak saat itu, setiap hari Raja mengunjungi pertapa untuk berbicara tentang ilmu kebajikan dalam menjalani kehidupan. Raja merasa batinnya lebih tenang dan tenteram sejak keberadaan Sang Resi di dekatnya.

Namun, ada satu masalah yang sejak dulu raja tak mampu memecahkannya. Raja mempunyai seorang putera bernama Duttha Kumara. Sebagai seorang pemuda tanggung, pangeran yang satu ini mempunyai perangai yang amat jelek. Angkuh, sombong, jahat dan kasar. Raja, para menteri, keluarga serta pengasuhnya, tak satu pun yang mampu mengajar dan membawanya ke jalan yang baik.

Akhirnya, raja berpikir: "Saya akan membawa anak itu pada pertapa di taman kerajaan. Kiranya hanya beliau yang mampu mengajar pangeran."

Maka, raja pun mengajak pangeran menemui Sang Resi dan berbisik:

"Sang Resi, anak saya ini mempunyai perangai yang tak terpuji. Tolong Sang Resi mendidiknya agar ia bisa berubah menjadi orang baik. Kami sudah tak mampu lagi menasehatinya. Sang Resi tentu mempunyai cara untuk itu."

Setelah merasa cukup dalam pertemuan itu, raja pun kembali ke istana meninggalkan putranya bersama Sang Resi.

Pada suatu pagi yang cerah, Sang Resi mengajak pangeran menikmati udara segar serta berjalan-jalan berkeliling

taman kerajaan. Ketika Sang Resi melihat tunas kecil Pohon Sadau (Intaran), ia berhenti. Tunas Pohon Sadau itu baru mempunyai dua helai daun saja, masih kecil. Sang Resi memetik kedua helai daun itu dan diberikan pada Sang Pangeran sambil berkata:

"Coba Pangeran kunyah daun ini. Bagaimanakah rasanya?"

Sang Pangeran pun dengan acuh tak acuh menerima dan memasukkannya ke dalam mulut lalu mengunyahnya. Tak berapa lama ia mengunyah, tiba-tiba dimuntahkannya Daun Sadau itu serta meludah-ludah.

Melihat itu Sang Pertapa pun bertanya, "Bagaimana rasanya?"

"Aduh, daun ini rasanya amat pahit bagaikan racun yang amat jahat!" keluh Sang Pangeran. Kemudian melanjutkan, "Baru tumbuh sekecil ini sudah sedemikian pahitnya. Bagaimana pula kalau sudah besar. Tentu mampu membunuh dan menyusahkan banyak orang," sambil mencabut tunas kecil Pohon Sadau itu dan dibuangnya jauh-jauh.

"Benar, Pangeran. Baru tumbuh sebagai tunas kecil ini saja ia sudah pahit bukan kepalang. Bagaimana pula bila sudah tumbuh besar nanti. Tentu tak seorang pun menyukainya. Begitu pula dengan dirimu, Pangeran. Bila Engkau bersifat seperti Pohon Sadau ini, siapa pula yang akan menyukaimu. Semakin tumbuh besar dan dewasa, orang semakin tak menyukaimu. Rakyat pun tak bersedia mempunyai raja yang lalim yang tak mampu melindungi rakyatnya dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Mereka tentu akan beramai-ramai mengusirmu seperti Engkau telah memuntahkan Daun Sadau itu dari mulutmu. Karenanya, sebelum terlambat, sebaiknya Engkau membuang sifat-sifat jelek dari dirimu. Persiapkan dirimu menjadi orang yang penuh welas asih dan bijaksana demi kebahagiaanmu serta kebahagiaan rakyatmu kelak."

Pangeran mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan menjadi sadar akan kekeliruannya. Sejak itu, ia pun banyak belajar dari Sang Resi, mempersiapkan diri untuk menggantikan ayahnya menjadi raja pada saatnya kelak.



Sumber : www.samaditthi.orr

Judul : Atthakatha Ekapanna Jataka, Ekanipata

Alih Bahasa : Hananto, edisi 2, Nov '00